



**Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani
Pada Sanggar Syofyani Kota Padang**

**Aesthetics of *Piriang Dance at Ateh Kaco* by Syofyani
At the Syofyani Studio, Padang City**

Suci Adela Rosyadi¹; Desfiarni²;

¹²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) suciadela4@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan alat percakapan audio. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, *data display*, serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari segi bentuk dan susunan dari unsur utama (gerak) terdiri dari nama gerak dan deskripsi gerak. Dari wujud unsur penunjang bentuk dan susunan adalah pola lantai dibentuk oleh formasi penari secara garis besar ada dua pola lantai yaitu pola garis lurus seperti *trapesium*, *vertikal*, dan *horizontal*, serta garis lengkung seperti membuat lingkaran. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari yaitu empat orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan serta ditambah satu orang penari untuk *injak kaco*. Bobot dalam tari terdiri dari suasana, gagasan atau ide, dan ibarat. Penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Kata Kunci: *Estetika; Tari Piriang Ateh Kaco; Sanggar Syofyani*

Abstract

This study aims to reveal and describe the aesthetic value of the Piriang Dance at Ateh Kaco by Syofyani at the Syofyani Studio, Padang City. This type of research is qualitative research using a descriptive method. The main instrument in this study is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as writing instruments, photo cameras and audio conversion tools. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out employing library research, observation, interviews and documentation. The steps to analyze the data are data reduction, data display, and conclusion verification. The results showed that the form in terms of shape and arrangement of the main elements (motion) consisted of the name of the motion and the description of the motion. From the shape of the supporting elements, the shape and arrangement are that the floor pattern is formed by the formation of dancers. Broadly speaking, there are two-floor patterns, namely straight line patterns such as trapezoid, vertical, and horizontal, and curved lines such as making a circle. This dance is usually danced by nine dancers, namely four male dancers and four female dancers, plus one dancer to steps on the kaco. Weight in dance consists of atmosphere, ideas or ideas, and like. Three elements play a role in performing arts, namely talent, skills, and means of media.

Keywords: *Aesthetics; Piriang Ateh Kaco Dance; Syofyani Studio*

Pendahuluan

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan (v. M. buyanov, 1967). Seni tari terbagi atas dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari kreasi ada yang bersumber dari tari tradisional dan ada yang tidak bersumber dari tari tradisional (Desfiarni, 2016). Seorang koreografer membuat sebuah karya tari adalah sebagai media ekspresi diri dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya kepada penonton.

Seni tari yang tergambar pada pola garapan tari yang membentuk karakter yang unik dan menggambarkan cirikhas daerah tersebut, salah satunya yaitu kesenian tari Minangkabau yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau sebagai daerah seni budaya memiliki beraneka ragam jenis kesenian tari tradisional yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut disebabkan karena seni tari Minangkabau tumbuh dari hasil aktivitas dan kreativitas masyarakat di *nagari-nagari*.

Di samping itu kesenian tari tradisional Minangkabau sebagai identitas budaya harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau yang berpotensi sebagai seniman lokal atau dalam bidang pendidikan. Untuk melestarikan kesenian daerah dapat dilaksanakan melalui lembaga-lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi Seni. Sedangkan lembaga nonformal seperti kelompok kesenian tradisional dan sanggar-sanggar. Sanggar merupakan wadah untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan budaya yang ada di Minangkabau. Di zaman yang sudah berkembang seperti saat ini, banyak didirikannya sanggar yang telah menciptakan tarian baru kreasi dan membina tari tradisi. Salah satu sanggar yang berada di Minangkabau yaitu Sanggar Syofyani di Kota Padang.

Sanggar Syofyani didirikan pada tanggal 15 Februari 1962 di Bukittinggi dan mengembangkan sayapnya ke Kota Padang yang pada tahun 1981. Sanggar Syofyani berada di Jalan Nuri No.7 Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Nama Sanggar Syofyani diambil dari nama istri Yusaf Rahman sebagai tanda kecintaannya kepada istri. Pada 15 Februari 1972 Sanggar Syofyani berhasil diresmikan oleh Sampoerno (Alm) selaku Kepala Rumah Tangga Istana Negara. Sanggar ini merupakan Sanggar pertama di Sumatera Barat dan menjadi salah satu Sanggar tertua saat ini yang kemudian diikuti dengan munculnya berbagai sanggar seni di Sumatera Barat (Hardi, 2015). Syofyani semakin terkenal sebagai koreografer tari di Minangkabau terutama karya yang diciptakannya yaitu *Tari Piriang di Ateh Kaco* (tari piring diatas pecahan kaca).

Pada tahun 1972, Syofyani menciptakan tari kreasi yaitu *Tari Piriang di Ateh Kaco*. Tari ini merupakan tarian yang menggambarkan rasa kesatuan dan kegotong royongan masyarakat Minangkabau dalam mengerjakan sawah seperti menanam, mencangkul, menuai dan lain sebagainya. Gambaran kesatuan dan kegotong royongan ini diungkapkan dalam bentuk kegiatan masyarakat petani tradisional di pedesaan dalam mengerjakan sawah mulai dari mencangkul sampai *padi pulang ke lumbuang* (panen). *Tari Piriang di Ateh Kaco* juga dilengkapi dengan gerak peniruan kehidupan alam sekitar (*Tupai Bagaluik, Alang Marao, dan Alang Babega*). Wawancara (Syofyani, 17 Desember 2020)

Tari Piriang di Ateh Kaco tumbuh dan berkembang di Sanggar Syofyani. Tarian ini memiliki ragam gerak yang mempunyai makna tersendiri pada setiap gerakannya. Tari ini biasanya ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki, 4 orang penari perempuan, dan satu orang penari sebagai *si injak kaco* (penginjak pecahan kaca) pada bagian *klimaks* tarian namun bisa juga disesuaikan dengan keadaan lokasi acara. Oleh Syofyani, selain properti piring di tangan penari, Tari Piring digarap dan disajikan dalam bentuk yang berbeda. Beliau menggarap tari dengan menambahkan properti pecahan kaca yang berasal dari botol-botol minuman yang dipecahkan, dimana pada *klimaks* tari akan ada penari yang melompat-lompat sambil menari di atas pecahan kaca tersebut. Hal itu membuat penontonnya menjadi cemas sekaligus kagum karena melihat atraksi yang ditampilkan sehingga penonton sangat terhibur dengan kemampuan yang dimiliki penari tersebut. Semua itu dilakukan agar *Tari Piriang di Ateh Kaco* ini tampak lebih menarik dan *enerjik*. Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti *suliang, talempong, gandang*, dan juga dibantu dengan iringan gitar bass.

Tari Piriang di Ateh Kaco merupakan tarian yang gerakannya bersumberkan dari gerakan-gerakan *bungo silek* Minangkabau seperti gerak *sambah, tagak itiak, cabiak kain, galatiak* yang menggambarkan karakter laki-laki Minangkabau yang kuat, tegas, dan berani. Di sisi lain, Syofyani sebagai koreografer *Tari Piriang di Ateh Kaco* tetap memunculkan karakteristik perempuan Minangkabau yaitu *Siganjua Lalai* (sifat lembut perempuan Minangkabau tapi mengandung ketegasan dan keanggunan) dalam *Tari Piriang di Ateh Kaco*, karena penari juga terdiri dari penari perempuan. Wawancara (Syofyani, 17 Desember 2020).

Tari Piriang sebagai salah satu produk kesenian, merupakan salah satu hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan (Desfiarni, 2013: 123). Kesenian ialah hasil produk budidaya yang diciptakan manusia yang di dalamnya memiliki banyak unsur estetika. Sehingga kesenian mampu menampakkan nilai-nilai keindahan yang dapat menyenangkan hati manusia.

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah segala sesuatu yang menarik, menyentuh, dan menggetarkan jiwa atau “disebut indah karena bernilai bagi kita” (Desfiarni, 2004: 137). Nilai keindahan sebuah pertunjukan tari dimana penonton dapat menikmati hal yang mampu memberikan rasa senang dari sesuatu yang ditampilkan atau dipertunjukkan. Dalam hal ini penonton sangat menikmati dan menunggu penampilan *Tari Piriang di Ateh Kaco* karena adanya atraksi menari sambil melompat-lompat di atas pecahan kaca tanpa melukai penari sedikitpun. Nilai estetis sebuah tari bukan hanya dilihat dari gerak tari saja namun juga dapat dilihat dari berbagai aspek seni yang lain sebagai unsur penunjangnya.

Tari Piriang di Ateh Kaco memiliki nilai keindahan, keunikan dan cirikhas tersendiri dan juga pesan dan nilai tersendiri. Keindahan *Tari Piriang* terletak pada keterampilan dan kelincahan penari dalam memainkan, mengayunkan, dan membalik piring tanpa rasa ragu sedikitpun. Lalu adanya gambaran kebersamaan masyarakat dalam mengerjakan sawah. Keunikan *Tari Piriang di Ateh Kaco* adalah adanya gerak tari yang menggambarkan aktivitas bertani, dimana aktivitas ini dimunculkan dengan tema tari. Dari aktivitas yang disusun oleh Syofyani sebagai penata tari, peneliti melihat keindahan-keindahan antara aktivitas bertani dengan susunan-susunan gerak dalam tari. Selain itu cirikhas dalam *Tari Piriang* yaitu adanya penari melompat-lompat di atas pecahan kaca yang terdiri dari puluhan botol minuman yang dipecahkan.

Selain adanya unsur utama, untuk mencapai suatu bentuk tari yang utuh juga diperlukan unsur pembantu atau penunjang. Unsur penunjang dalam tari terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan, tata rias dan busana, pentas (Purwatiningsih, 1998: 50). Menurut Sumaryono kata kreasi artinya hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia (Sumaryono, 2006: 115). Hal yang paling mendasar pada tari kreasi baru adalah konsep penyajiannya. Meskipun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, namun konsep penyajiannya dapat berubah tergantung dengan ide serta gagasan koreografernya.

Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpakai, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah berkali-kali (Djelantik, 1999: 4). Pengertian keindahan diibaratkan sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai moral, nilai etika, nilai pendidikan, dan sebagainya. Menurut Djelantik Estetika terdiri dari tiga unsur yaitu wujud atau rupa (bentuk dan struktur), bobot atau isi (suasana, ide, pesan), dan penampilan atau penyajian (bakat, keterampilan, sarana dan prasarana), (Djelantik, 1999: 17-18).

Djelantik mengatakan bahwa wujud merupakan sesuatu yang mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (yang dapat dilihat dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit. Wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yaitu bentuk dan struktur, atau tatanan. Bobot atau sama dengan isi yang mencakup ide maupun pesan. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesan. Menurut Djelantik, dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana cara kesenian itu disuguhkan kepada

Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang - Suci Adela Rosyadi

yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. (Djelantik, 1999)

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Nilai Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2014: 4). Instrumen utama dalam penelitian ini peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan alat percakapan audio. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/ pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Padang Utara adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Padang Utara memiliki luas 8,08 km² dengan jumlah penduduk 71.112. Ada beberapa Kelurahan di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang adalah salah satunya adalah Kelurahan Air Tawar Barat. Kecamatan Padang Utara terletak di 00.58' Lintang Selatan dan 1000.21" 11" Bujur Timur. Sanggar Syofyani terletak di Jalan Nuri No. 7, Kelurahan Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Sanggar Seni Syofyani letaknya sangat strategis tidak hanya dekat dengan jalan Raya Air Tawar Barat, tetapi Sanggar Syofyani juga berdekatan dengan salah satu Universitas Negeri yang berada di Kota Padang yaitu Universitas Negeri Padang. Universitas Negeri Padang memiliki Jurusan bidang kesenian yaitu Jurusan Sendratasik dan sekarang menjadi Departemen Sendratasik (Seni, Drama, Tari dan Musik). Lokasi sanggar yang berdekatan dengan akses kampus membuatnya sangat cukup dikenal oleh mahasiswa dan juga banyak beberapa mahasiswa datang ke Sanggar Seni Syofyani untuk meminjam kostum tari, serta bergabung di sanggar ini dan berlatih tari.

2. Asal-Usul *Tari Piriang di Ateh Kaco*

Tari Piriang di Ateh Kaco merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh koreografer perempuan Minangkabau yaitu Syofyani Yusaf dan berkembang di Sanggar Seni Tari dan Musik Syofyani. Syofyani dalam menciptakan *Tari Piriang di Ateh Kaco* terinspirasi dari rasa kesatuan dan kegotong royongan masyarakat Minangkabau dalam mengerjakan sawah seperti menanam, mencangkul, menuai dan adanya tradisi pesta Panen yang berada di kampung halamannya di Matua, Kabupaten Agam.

Tari Piriang di Ateh Kaco adalah tarian yang ide garapannya bersumber dari Tari Piring Tradisi di Matua yang memang telah lama ada dan dimiliki oleh buyut, kakek, dan ayah Syofyani sendiri. Sebelum menggarap tari, Syofyani terlebih dahulu melakukan observasi dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana kegiatan masyarakat ketika sedang mengerjakan sawah mulai dari menanam sampai panen. Selain terinspirasi dari kegiatan masyarakat dalam mengerjakan sawah, beliau juga terinspirasi dari gerakan peniruan alam sekitar karena prinsip Syofyani yaitu "*Alam Takambang Jadi Guru*" yang dalam Bahasa Indonesia artinya Alam yang terhampar menjadi guru. Hal ini sejalan dengan Hidayat yang menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau memegang falsafah "*Alam Takambang Jadi Guru*" (Hidayat et al., 2019). Dan gerak *Injak Kaco* (menginjak pecahan kaca) pada tari ini juga terinspirasi dari tradisi pesta Panen di Kabupaten Agam, dimana ada satu orang yang sudah biasa menginjak kaca pada saat perayaan pesta Panen.

Penggarapan *Tari Piriang di Ateh Kaco* membutuhkan waktu yang cukup lama dengan proses pembuatan dimulai pada tahun 1969 dan selesai pada tahun 1970, Sofi Yuanita (wawancara, 1 Mei 2020). *Tari Piriang di Ateh Kaco* pertama kali ditampilkan pada acara Sendratari Imam Bonjol di Lapangan Imam Bonjol, Bukittinggi dan sekaligus sebagai peresmian Lapangan Imam Bonjol tahun 1972.

3. Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani Pada Sanggar Syofyani Kota Padang

a. Wujud atau Rupa

1) Bentuk dan Susunan Unsur Utama (Gerak) *Tari Piriang di Ateh Kaco*

Tari Piriang di Ateh Kaco adalah tarian yang menggambarkan sifat kegotongroyongan masyarakat dalam mengerjakan sawah mulai dari mencangkul sampai padi pulang ke lumbung. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya *Tari Piriang di Ateh Kaco*. Gerakan yang digunakan dalam *Tari Piriang di Ateh Kaco* terinspirasi dari aktivitas petani yang mengerjakan sawah mulai dari awal kegiatan seperti menggarap tanah, menanam, menyang, hingga datang masa panen. Semua kegiatan itu diaplikasikan ke dalam gerak tari. Selain itu, *Tari Piriang* juga terdapat gerak peniruan alam sekitar seperti *tupai bagaluik*, *alang marao*, *alang bakajaran*, dan masih banyak yang lainnya. Sebuah garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup (Soedarsono, 1978: 48). Sehubungan dengan pernyataan di atas maka *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal (*intro*), bagian inti (gerak inti A, gerak inti B), dan bagian penutup (variasi).

Gerak *intro* untuk penari laki-laki merupakan pengembangan gerak dari *bungo silek* yang menggambarkan karakter laki-laki Minangkabau yang kuat, tegas, dan berani. Nama-nama gerakannya antara lain gerak *sambah tagak*, *tagak itiak*, *tapuak sibak*, *cabiak kain*, dan *sambah duduak*. Gerak *intro* penari perempuan didasari oleh gerakan langkah kaki *Siganjua lalai* (*alua tataruang patah tigo*, *samuik tapijak indak mati*) maksudnya adalah bahwa perempuan Minang selain memiliki kekuatan juga memiliki kelembutan. Nama gerak *intro* penari perempuan antara lain gerak *urak langkah*, *manjunjuang*, *mambaliak turun*, *baputa*, *sambah* dengan berbagai posisi, ayun berputar tangan, dan *tuduang silang*.



Gambar 1. Gerak Intro Tagak Itiak penari laki-laki
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)



Gambar 2. Gerak Intro Manjunjuang penari perempuan
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)

Gerak Inti yang dibagi menjadi gerak Inti A dan gerak Inti B merupakan gerak peniruan aktivitas mengerjakan sawah. Untuk nama gerak Inti A penari laki-laki adalah *mancangkuwa*, *mambanda*, *mamaga*, *mangirai*. Nama gerak Inti A penari perempuan antara lain *mangirai*, *menyemai*, *mancabuik baniah*, *batanam*, dan *maanta juadah*.



Gambar 3. Gerak Inti A Mambanda penari laki-laki
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)



Gambar 4. Gerak Inti A Menyemai penari perempuan
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)

Gerak Inti B merupakan gerak merupakan gerakan yang menggambarkan kegembiraan masyarakat karena akan memasuki masa panen. Gerak Inti B penari laki-laki terdiri dari *Mahalau Buruang*, *manyabik*, *mairiak*, *maambiak padi*, *maangkek*

padi, bakameh. Gerak Inti B penari perempuan terdiri ndari gerak maambiak padi, mangumpuan padi, maangin, maambiak padi, manumbuak padi, manampi.



Gambar 5. Gerak Inti B Mahalau Buruang penari laki-laki
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)



Gambar 6. Gerak Inti B Maambiak padi penari perempuan
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)

Gerak Variasi atau ungkapan tiga hampir seluruh gerakannya merupakan gerak peniruan alam sekitar. Proses garapan gerak pada bagian ini adalah seperti melukis pemandangan lalu divisualisasikan ke gerakan yang diinginkan, kemudian pemberian nama melihat dari aktivitas yang ada di alam sekitar. Hampir seluruh gerakan tari laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan ragam. Pada awal bagian variasi ini akan masuk satu orang penari, dimana nantinya pada bagian akhir tari akan melakukan prosesi *injak kaco*. Pada *klimaks* tari *Piriang* akan ada penampilan penari yang melakukan atraksi yaitu melompat-lompat sambil menari di atas pecahan kaca. Nama gerak bagian variasi terdiri dari *tupai bagaluik, alang marao, manimbo, mambalah karambia, mangukua, alang bakajaran, alang babega, alang maintain, alang mangipeh, alang tabang pijak baro, alang tabang sairiang, tupai bakaja, ramo-ramo hinggok, mangirai, tupai malompek, tupai maluncua, dan penutup*.



Gambar 5. Gerak Variasi Tupai Bagaluik penari laki-laki
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)



Gambar 6. Gerak Variasi Tupai Bagaluk penari perempuan
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)



Gambar 7. Gerak Variasi Tupai Malompek penari Injak Kaco
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)

2) Struktur Gerak (Susunan atau Runtutan Penampilan Tari)

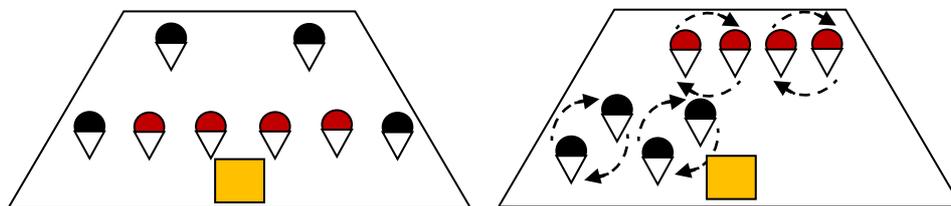
Pada awal penampilan, empat penari laki-laki mengantarkan pecahan kaca yang diletakkan di atas *dulang* kemudian dilapisi oleh karpet ke tengah depan pentas, nantinya untuk dipergunakan saat waktu *klimaks* penampilan tari. Lalu penari laki-laki melakukan gerak *intro*, disusul penari perempuan masuk ke dalam pentas setelah penari laki-laki melakukan gerak *intro*. Setelah gerak *intro* penari perempuan, masuklah pada bagian gerak inti tari. Bagian ini disebut juga bagian inti karena pesan inti seperti bergotong-royong dan bekerja di sawah tertuang dalam bagian ini. Gerak inti dibagi menjadi 2 yaitu gerak inti A dan gerak inti B. Gerak Variasi atau ungkapan tiga hampir seluruh gerakannya merupakan gerak peniruan alam sekitar. Proses garapan gerak pada bagian ini adalah seperti melukis pemandangan lalu divisualisasikan ke gerakan yang diinginkan, kemudian pemberian nama melihat dari aktivitas yang ada di alam sekitar. Pada *klimaks* tari *Piriang* akan ada penampilan penari yang melakukan atraksi yaitu melompat-lompat sambil menari di atas pecahan kaca.



Gambar 8. Penari Injak Kaco (Penginjak Kaca) Melompat-Lompat Di Atas Pecahan Kaca
(Dok. Sumber Youtube, Universitas Negeri Padang)

3) Bentuk dan Susunan Unsur Penunjang *Tari Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani

Pola lantai yang diterapkan pada tari *Piriang* memiliki berbagai macam pola dan juga menggunakan pola garis lurus dan garis lengkung. Pengembangan unsur gerak seperti level dan hadap penari juga semakin mempercantik pola lantai yang telah dibuat oleh penari. Pengembangan garis lurus ini memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan pengembangan dari garis lengkung banyak digunakan pada tari rakyat dan tari tradisi, memberi kesan lemah dan lembut. Penerapan pola lantai lengkung antara lain berbentuk lingkaran. Pengembangan garis lurus yang dominan pada *Tari Piriang* adalah seperti bentuk *horizontal*, *vertikal*, *trapesium*, belah ketupat yang maksudnya adalah menggambarkan perwujudan dari kekuatan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalankan atau melakukan aktivitas bertani secara bergotong royong.



Gambar 9. Pengembangan pola lantai garis lurus dan lengkung
(Dok. Suci Adela Rosyadi, 2021)

Tari Piriang di Ateh Kaco biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari yaitu empat orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan serta ditambah satu orang penari untuk *injak kaco* atau prosesi pemijakan kaca pada bagian *klimaks* Tari Piring. Penari *injak kaco* melambangkan masyarakat Minangkabau yang penuh kegigihan, ketangguhan dan keberanian dalam melakukan apapun dan tidak takut akan menerima resiko yang dihadapi.

Musik internal pada *Tari Piriang* ditimbulkan oleh bunyi *cincin dama* (kemiri yang dibakar lalu diampelas) yang dipakai pada jari telunjuk penari dan dipukulkan ke piring. Musik *eksternal* adalah musik yang berasal dari luar si penari seperti bunyi yang ditimbulkan oleh alat musik yaitu dengan menggunakan jenis alat musik tradisi Minangkabau yang dapat kita kenal seperti *pupuik*, *bansi*, *talempong*, *talempong pacik/ talempong goyang*, *suliang*, serta *gandang*. Pada bagian *intro* musik yang dihadirkan yaitu alunan musik dari lagu *Randai (Simarantang)*. Pada gerak Inti A terdapat gerak *mangirai*, *menyemai*, *mancabuik baniah*, *batanam* untuk gerakan wanita, diiringi dengan musik bagian *Mudiak Harau*. Pada gerak Inti B pria terdapat gerakan menghalau burung, perubahan tari dan musik mulai naik. Bagian ini adalah bagian *interlude* yang menghubungkan lagu *Ikan Keke'*. Perubahan lagu pada bagian variasi dari *Ikan Keke'* ke lagu *Kumbang Cari*, *rithem gangang* yang dihadirkan pada bagian ini sangatlah rapat.

Tata rias yang digunakan dalam *Tari Piriang di Ateh Kaco* untuk perempuan adalah jenis tata rias *korektif* cantik, yaitu suatu bentuk tata rias wajah yang dapat

memperbaiki, mengubah, dan menyempurnakan penampilan penari yang dianggap kurang sempurna. Kostum yang digunakan dalam *Tari Piriang di Ateh Kaco* tidak lepas dari kostum tari tradisi Minangkabau karena jika terlalu dimodifikasi sanggar Syofyani takut akan menghilangkan budaya Minangkabau. Kostum yang digunakan terinspirasi dari pakaian adat *penghulu* (pimpinan kaum (suku), orang yang mengatur sanak keluarga yang terhimpun dalam kaum tersebut) dan *Bundo Kanduang* (wanita yang arif bijaksana, orang yang kata-katanya didengar, pergi tempat bertanya dan pulang tempat berberita) yang berasal dari Minangkabau.

Properti pokok menggunakan piring makan yang berukuran sedang atau disebut *piriang tujuh* (piring ukuran tujuh) dan *dama* yang terbuat dari buah kemiri yang sudah dibakar lalu diasah supaya licin permukaannya. Properti pelengkap pada *Tari Piriang di Ateh Kaco* yaitu pecahan kaca yang terbuat dari kaca botol minuman yang dipecahkan dan ditaruh di dalam *dulang* dan dibungkus oleh karpet. Pertunjukan *Tari Piriang di Ateh Kaco* menggunakan pentas *proscenium* karena penonton berhadapan langsung di depan penari. Tari ini ditarikan untuk mengisi acara seminar, pesta pernikahan, misi kebudayaan ke luar negeri, dan acara besar lainnya. Apabila tempat pertunjukan terkesan kecil dan tidak terlalu besar, maka jumlah penari yang harus disesuaikan dengan kondisi tempat seperti misalnya penari terdiri dari dua pasang penari serta penari *injak kaco*, atau tiga pasang penari serta penari *injak kaco*. Sebaliknya jika tempat pertunjukan memiliki ruang yang luas maka penari terdiri dari empat pasang penari serta penari *injak kaco*.

b. Bobot atau Isi

Djelantik mengatakan bahwa bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran (Djelantik, 1999:18). Suasana ialah suatu keadaan yang tercipta dengan melibatkan waktu, tempat, kejadian, maupun kegiatan. *Tari Piriang di Ateh Kaco* menceritakan tentang kegiatan masyarakat Minangkabau yang sedang mengerjakan sawah mulai dari mencangkul sampai panen. Suasana yang tercipta yaitu suasana damai tenang pada bagian *intro*, pada bagian inti A dan B tercipta suasana keakraban yang dicerminkan dari gerakan laki-laki dan perempuan bercengkrama sambil menikmati hidangan makan siang di tepi sawah. Selanjutnya pada ragam gerak Inti B menggambarkan suasana bahagia karena sudah memasuki masa panen. Pada gerak variasi menggambarkan suasana bahagia dan senang karena masyarakat telah berhasil melewati masa panen.

Gagasan atau ide merupakan konsep atau hasil pemikiran, pandangan atau pendapat manusia mengenai sesuatu. *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani merupakan tarian yang ide garapannya terinspirasi dari rasa kesatuan dan kegotong royongan masyarakat Minangkabau dalam mengerjakan sawah seperti menanam, mencangkul, menuai dan juga terinspirasi dari adanya tradisi pesta Panen yang berada di kampung halamannya di Matua, Kabupaten Agam. Selain terinspirasi dari kegiatan masyarakat dalam mengerjakan sawah, beliau juga terinspirasi dari gerakan peniruan alam sekitar karena prinsip Syofyani yaitu "*Alam Takambang Jadi Guru*". Gerak *Injak Kaco* pada tari ini juga terinspirasi dari tradisi pesta Panen di kampung halamannya yaitu *Matua* yang berada di Kabupaten Agam, dimana ada satu orang yang sudah biasa menginjak kaca pada saat perayaan saat pesta Panen.

Ibarat adalah mengungkapkan anjuran atau pesan yang dapat ditangkap oleh pengamat setelah menyaksikan sebuah karya seni. Penampilan *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani memiliki nilai yang dapat memberikan pesan positif bagi khalayak ramai khususnya pengamat seni, karena dalam penampilan tari *Piriang* menggambarkan tentang bagaimana kebersamaan pasangan suami isteri yang bergotong royong dalam mengelola sawah. Melalui karyanya *Tari Piriang di Ateh Kaco*, Syofyani ingin berpesan bahwa dalam kehidupan berkeluarga harus saling bantu-membantu dan gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu, sehingga nantinya kesuksesan dapat diraih bersama-sama.

c. Penampilan

Menurut Djelantik penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999:18). Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar dalam sebuah pertunjukan kesenian. *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani merupakan tari kreasi yang fungsinya untuk kebutuhan hiburan bagi khalayak ramai dan pengamat seni. Penampilan tari *Piriang* telah memiliki susunan yang jelas. Penari tari *Piriang* terdiri dari anggota Sanggar Syofyani yang berbakat dan sudah mahir dalam menarikan tari *Piriang*. Penari yang menarikan tari *Piriang* sudah terbiasa dan sudah “berkawan dan akrab” dengan piring yang mereka mainkan di tangan mereka. Maksudnya adalah mereka yang sudah menjadikan piring itu bukan beban lagi dalam menari melainkan sesuatu yang sudah melekat dalam dirinya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, sanggar Syofyani menggunakan kiat-kiat tertentu dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan anggotanya. Seperti mengadakan latihan pada waktu yang telah ditetapkan atau disusun, yaitu hari Rabu untuk perempuan, hari Kamis untuk laki-laki dan hari Jum’at malam untuk latihan gabungan.

Penampilan *Tari Piriang di Ateh Kaco* ditampilkan *indor* maupun *outdor*, di atas pentas ataupun di bawah pentas dan menggunakan sarana atau media yang sudah disediakan di tempat acara. Biasanya penari diberi ruang khusus untuk mempersiapkan diri dengan tata rias dan kostum yang digunakan dan juga sebagai ruang tunggu sebelum penampilan tari dimulai. Dalam penampilannya menggunakan lampu atau *lighting* yang disediakan di tempat acara sebagai penerang pentas yang menunjang keindahan penampilan *Tari Piriang*. *Sound System* atau pengatur suara di *setting* (atur) sedemikian rupa sehingga musik iringan tari terdengar sampai ke penari dan seluruh penjuru penonton.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang maka dapat disimpulkan bahwa Keindahan tari dapat dilihat melalui pertunjukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh A.A.M Djelantik, bahwa untuk menetapkan estetika semua benda atau peristiwa kesenian adalah mengandung tiga aspek dasar, yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan (Djelantik, 1999:17). Unsur tersebut digunakan peneliti untuk mengkajinya sebagai Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang. *Tari Piriang di Ateh Kaco* adalah tarian yang menggambarkan sifat kegotongroyongan masyarakat dalam mengerjakan sawah

Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang - Suci Adela Rosyadi

mulai dari mencangkul sampai padi pulang ke lumbung. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya *Tari Piriang di Ateh Kaco*.

Unsur estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* dapat dilihat dari unsur-unsur yang digunakan yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Wujud pada *Tari Piriang di Ateh Kaco* yang dapat dilihat dengan mata yaitu bentuk gerak dan susunan atau struktur tari, serta susunan dari unsur penunjang tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan untuk si pengamat. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan ibarat atau anjuran yang di dalamnya membahas tentang unsur utama dan unsur penunjang dalam tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Referensi

- Amniaty, H. (2018). *Manajemen Sanggar Tari Sarai Sarumpun di Gunung Sarik Kec. Kuranji-Kota Padang*. Jurnal Laga-laga, 72.
- Desfiarni. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Pirang Dantiang SuMando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*. Repository Universitas Negeri Padang.
- _____. (2004). *Tari Lukah Gilo Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Pra Islam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler*. Jogjakarta: Kalika.
- _____. (2013). *Tinjauan Estetika Tari Pirian Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan*. E-Journal UNP, Vol.12 (2)
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____. (2001). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI dan ARTI
- Hadi, Y Sumandyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hardi. (2015). *Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkrativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat*. Jurnal Ekspresi Seni ISI Padang Panjang, Vol.17 (1):58
- Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). *Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau*. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

- Purwatiningsih. (1999). *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- v. M. buyanov. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.